

Language Politeness Strategy For Prisoners At Makassar Prison Class I

Andi Erwin Chandra Hasbi¹
Universitas Hasanuddin

Email: tanaka_ewink@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan penggunaan bahasa serta faktor yang memengaruhi WBP dalam berkomunikasi selama pembinaan di Rutan Kelas I Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis data secara kualitatif pula. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan-tuturan WBP di Rutan Kelas I Makassar dominan menggunakan strategi kesantunan positif dengan persentase 56% dibanding strategi kesantunan lainnya dengan tindak strategi yang kebanyakan melibatkan mitra tutur dalam satu kegiatan dan bersikap optimis. Temuan selanjutnya, tuturan-tuturan WBP ketika berkomunikasi diantara mereka di rutan hanya dipengaruhi oleh perbedaan umur antara mitra tutur. Disimpulkan, kesantunan berbahasa WBP cukup santun di dalam berinteraksi kepada sesama WBP dan direkomendasikan untuk melakukan pembinaan kesantunan berbahasa kepada mereka demi penghindaran konflik di dalam rutan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Rutan, Bugis-Makassar, Warga Binaan Pemasarakatan.

INTERFERENCE

Journal of Language,
Literature, and
Linguistics

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Submitted : 29th June 2022

Accepted : 30th August 2022

PENDAHULUAN

Rumah Tahanan disingkat Rutan adalah tempat orang-orang menjalani hukuman pidana (Sudarsono, 2007:247). Dalam proses pemidanaan, Rutan yang mendapat porsi besar dalam melaksanakan pemidanaan, setelah melalui proses persidangan di pengadilan. Pada awalnya tujuan pemidanaan adalah membuat pelaku tindak pidana jera untuk melakukan tindak pidana lagi. Tujuan itu kemudian berkembang menjadi perlindungan hukum. baik kepada masyarakat (pihak yang dirugikan) maupun kepada pelaku tindak pidana (pihak yang merugikan). Berangkat dari upaya perlindungan hukum, maka pelaku tindak pidana dalam menjalani pidananya juga mendapat perlakuan yang manusiawi, mendapat jaminan hukum yang memadai.

Pelaku tindak pidana ini kemudian di dalam Rutan disebut warga binaan. Dengan penjelasan lain, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah sebutan bagi narapidana yang mendapatkan pembinaan di Rutan dalam rangka memperbaiki diri, menyadari kesalahan, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali ke dalam tatanan sosial masyarakat.

Secara garis besar pembinaan mental dilakukan untuk mengarahkan hard skill dan soft skill agar lebih ditingkatkan. Hard skill yang dibina adalah keterampilan yang warga binaan senang lakukan seperti, perbengkelan, membuat tas rajut, membuat meubel. Contoh soft skill yang dibina seperti kerja sama yang baik, persuasife, kesadaran diri, dedikasi atau loyalitas, dan kesantunan bersosial terutama dalam berkomunikasi.

Ada beberapa alasan penelitian ini menarik dilakukan, yakni berangkat dari pepatah “bahasamu adalah cerminan dirimu” maka menjadi sangat penting melihat bagaimana tindak tutur orang yang masuk di rutan dengan permasalahan pidana yang telah dilakukannya masing-masing. Tidak menutup kemungkinan mereka yang melakukan tindak pidana menggunakan bahasa yang kasar, karena biasanya bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sebelum mereka masuk dalam rutan, dimana lingkungan sebelumnya masing-masing pasti berbeda-beda atau heterogen.

Penelitian terkait penggunaan bahasa warga binaan dilihat kesantunan bahasa belum pernah diteliti berdasarkan pencarian PoP, oleh karena itu menjadi penelitian yang bermanfaat dalam ilmu linguistik bagaimana sosiopragmatik terjadi dalam rutan. Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial eko nomi penutur dan petutur dan sebagainya seperti pada penelitian ini dengan melihat dan mengamati interaksi dan penggunaan bahasa para Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas I Makassar, tentu saja akan ditemukan banyak ragam atau varian bahasa yang dituturkan oleh WBP di lingkungan Rutan. Menilik pula bahwa WBP di Rutan Kelas I Makassar terdiri dari masyarakat yang beragam daerah geografis asalnya, etnis yang melekat pada diri penuturnya, dan latar belakang penutur.

Saat ini Rutan Kelas I Makassar memiliki 9 blok hunian, tempat warga binaan tinggal menjalani pidananya dan menunggu proses persidangan berjalan. Hasil pengambilan data yang dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 2021 memperlihatkan bahwa penghuni Rutan Kelas I Makassar adalah 9.023. Jumlah

tersebut terbagi dari beberapa kasus antara lain ; WBP kasus Narkotika sebanyak 6.489 orang, WBP kasus Pembunuhan sebanyak 756 orang, WBP kasus Pencurian sebanyak 746 orang, WBP kasus Penganiayaan sebanyak 361 orang, WBP kasus Perlindungan anak sebanyak 306 orang, dan sisanya WBP dengan kasus lain.

Dalam Rutan Kelas I Makassar, WBP dicabut kebebasannya untuk bergerak sebagai konsekuensi dari perbuatan/pelanggaran yang pernah dilakukan sedangkan hak-hak lainnya sebagai manusia tetap diberikan oleh negara dan diatur sesuai Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku, seperti melakukan ibadah sesuai agama dan keyakinan, mendapatkan perawatan jasmani dan rohani, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, mendapatkan pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman layak, menyampaikan keluhan, serta menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu.

Dalam lingkungan Rutan WBP berasal dari berbagai daerah. Mereka kemudian bertemu di suatu tempat yang sama, Rutan Kelas I Makassar. Fakta ini salah satu hal menarik bagi penulis khususnya bila ditinjau dari segi bahasa. Mereka berbicara dalam berbagai ragam sesuai dari asal dan lingkungan masing-masing. Pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya, dan lingkungan memiliki peranan dalam proses pematangan bahasa.” Akan tetapi menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti terhadap kesantunan berbahasa WBP di Rutan Kelas I Makassar.

Objek penelitian pada penelitian ini merupakan tindak tutur yang akan dianalisis dengan pendekatan sosiopragmatik dan yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu, sosiopragmatik digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan serta untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial. Dan pendekatan teori Brown dan Levinson yang dipakai peneliti untuk menganalisis fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan judul penelitian untuk melihat pola strategi kesantunan bahasa penutur.

Penelitian Relevan

Berbagai referensi telah didapatkan yang relevan dengan penelitian ini yaitu; pertama, Representasi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Wacana Akademik oleh Fahmi [Gunawan \(2014\)](#). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa strategi kesantunan negatif mahasiswa terhadap dosen meliputi penggunaan ungkapan tidak langsung, penggunaan ungkapan yang penuh kehati-hatian dan cenderung pesimis, penggunaan kata hormat, dan meminta maaf, sementara strategi kesantunan positif mahasiswa terhadap dosen berupa penggunaan penanda identitas kelompok, penggunaan basa-basi dan presuposisi, penggunaan penawaran dan janji, serta mencari alasan atau memberikan pertanyaan.

Kedua, Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk oleh [Eko Kuntarto \(2016\)](#). Kesimpulan dari penelitiannya adalah kesantunan berbahasa ternyata harus diupayakan melalui belajar sejak kecil, baik di rumah maupun di sekolah. Kesantunan bukan semata-mata menyangkut kemampuan berbahasa namun merupakan bentuk kecerdasan majemuk. Dalam realitas kehidupan bukan tingginya IQ yang menjadi satu-satunya faktor penentu

kesuksesan hidup. Banyak orang yang secara kognitif pintar tetapi gagal dalam hidup. Sebaliknya tidak mesti orang yang nilai sekolahnya pas-pasan tidak sukses dalam hidup. Ada faktor lain yang menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam hidup, antara lain kemampuan berbahasa santun yang merupakan wujud kecerdasan linguistik, interpersonal, dan antarpersonal. Kesantunan merupakan bentuk kecerdasan, maka perolehannya harus melalui pendidikan, baik pada institusi formal maupun non-formal. Kita perlu selalu menggunakan bahasa yang santun sebagai perwujudan dari identitas pribadi yang baik.

Ketiga, Tindak Tutur Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik oleh [Andi Meirling AJ, Lukman, dan Ikhwan M. Said \(2021\)](#). Hasil penelitian menunjukkan, strategi kesantunan ekspresif Ahok terdiri atas strategi langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Ketiga strategi tersebut yang paling banyak digunakan ialah strategi langsung sehingga kesantunannya rendah.

Keempat, Strategi Kesantunan Positif Penutur Bahasa Melayu Kupang Pada Facebook oleh [Erwin Syahputra Kambarena dan Salimulloh Tegar Sanubariantob \(2021\)](#). Hasil penelitian memaparkan bahwa ada 12 strategi yang digunakan oleh pengguna Facebook berbahasa Melayu Kupang, dan ada 12 strategi yang ditemukan dalam penggunaannya dalam Facebook, yaitu (1) memberikan simpati pada lawan tutur; (2) melebih-lebihkan simpati pada lawan tutur; (3) memberikan perhatian khusus pada lawan tutur; (4) meningkatkan rasa tertarik pada lawan tutur; (5) menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan; (6) mencari dan mengusahakan persetujuan lawan tutur; (7) menghindari pertentangan dengan lawan tutur; (8) mempresuposisikan lawan tutur; (9) strategi membuat lelucon; (10) strategi membuat penawaran dan janji; (11) menunjukkan rasa optimism; dan (12) berusaha melibatkan lawan tutur. Kata-kata kunci: strategi, kesantunan, positif, bahasa Melayu Kupang.

Kelima, Phatic Communication Politeness of Greeting Arek Culture on Account Instagram: Pragmatic oleh [Karina Sofiananda Armaza Faraba, Sumarlam, dan Dwi Purnanto \(2018\)](#). Penelitian mereka menjelaskan bahwa komunikasi fatis masyarakat budaya Arek terdiri dari rek, arek, ndasmu, koen, cok, ndeng, a, gaes, lur, jembuk, bez. Ini menggunakan skala kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson skala kekuatan relatif pembicara dan pendengar (skala peringkat status sosial antara pembicara dan mitra bicara atau biasa disebut sebagai skala peringkat kekuatan atau power rating) dan lingkup filantropi Robin Lakoff adalah skala kesantunan kesetaraan atau kesekawanan yang mengacu pada sikap ramah dan selalu menjaga persahabatan antara satu orang dengan orang lain agar sopan.

Keenam, Politeness Strategy in Directive and Expressive Utterances as Found in Jane Eyre Movie oleh [Yalmiadi dan Yossy Iddris \(2020\)](#). Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson tentang strategi kesantunan. Data dianalisis. Dari 24 dialog, penulis menemukan 33 data yang mengandung strategi kesantunan. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan teori [Sudaryanto](#). Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua jenis strategi kesantunan terjadi dalam film ini. Berdasarkan 24 dialog yang diteliti, penulis menemukan bahwa strategi kesantunan negatif paling banyak

terjadi yaitu 13 kali, sedangkan strategi kesantunan positif terjadi 12 kali, bald on record 4 kali, dan off record 5 kali.

Ketujuh, *Positive Politeness Strategies of Tondano Javanese (Jaton) Community* oleh [Julaiha kyai Mojo, Golda J. Tulung, Leika M.V. Kalangi, dan Djennie Iimbang \(2021\)](#). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Jawa Tondano menggunakan sepuluh strategi kesantunan positif dan strategi ini digunakan dalam situasi tutur ketika lawan bicara lebih rendah atau setara dengan penutur, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur akrab.

Kedelapan, *An Analysis of Politeness Strategies and the Maxim Violation in a Movie Script of Enola Holmes* oleh [Siti Farhana \(2021\)](#). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis-jenis strategi kesantunan dalam film Enola Holmes sesuai dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan [Levinson \(1987\)](#); (2) Bald on Record adalah strategi kesantunan yang paling sering muncul dalam film Enola Holmes. Bald on Record banyak digunakan oleh para karakter karena adanya kekuasaan, status sosial, atau hubungan dekat antar karakter.; (3) ada tiga tokoh yang lebih sering menggunakan strategi kesantunan, yaitu Enola Holmes, Sherlock Holmes, dan Tewkesbury (4) Pelanggaran maksim relevansi paling sering muncul dalam film Enola Holmes.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan ragam tuturan yang dikaji dan dianalisis dengan teori Brown dan Levinson. Namun pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sumber data merupakan pelaku kriminal yang ditahan disebabkan tindak pidana yang sebagian besar hak kebebasan untuk sementara dibatasi selama pembinaan. Berbeda dengan penelitian pertama sumber penelitiannya adalah mahasiswa, penelitian ketiga dari tuturan seorang Ahok pada saat diwawancarai, penelitian keempat dari tuturan warganet Facebook, penelitian kelima dari tuturan warganet Instagram, penelitian keenam dan kedelapan dari Film, serta penelitian ketujuh dari masyarakat suatu daerah. Namun persamaan dari semua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Diantara kedelapan penelitian relevan, penelitian keenam menjadi satu-satunya penelitian yang analisis datanya hampir sama dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini diperoleh 15 dialog percakapan dan ditemukan 36 data tindak strategi yang kemudian diuraikan dalam hasil dan pembahasan. Selain itu dalam penulisan penelitian ini, kontribusi yang dapat diambil dalam penelitian terdahulu berupa landasan teori yang dapat memudahkan peneliti untuk mencapai kesimpulan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif mengingat metode ini mendeskripsikan segala sesuatu data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menjelaskan tentang strategi kesantunan yang digunakan oleh WBP Rutan Kelas I Makassar yang ditimbulkan pada saat berkomunikasi sehari-hari dengan pendekatan sosiopragmatik. Alasan memilih penelitian deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa tindak tutur pada

peristiwa tutur dalam berkomunikasi selama dalam pembinaan di rutan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sumber Data dan Data

Sumber data diperoleh dari para WBP Rutan Kelas I Makassar yang sebagian besar diambil dari variabel dengan pelaku pidana lima terbanyak yaitu WBP tindak pidana narkoba, pembunuhan, perlindungan anak, pencurian, dan penganiayaan. Data merupakan hasil capaian yang diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang digunakan oleh para WBP tindak pidana narkoba, pembunuhan, perlindungan anak, pencurian, dan penganiayaan dalam berkegiatan, berinteraksi, dan komunikasi sehari-hari setelah mengikuti pembinaan di Rutan Kelas I Makassar.

Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah para WBP Rutan Kelas I Makassar. Penelitian ini membahas mengenai tuturan-tuturan pada interaksi di Rutan Kelas I Makassar. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan pragmatik dalam tuturan-tuturan atau ujaran-ujaran pada interaksi dan komunikasi sehari-hari WBP selama pembinaan di Rutan Kelas I Makassar. Peneliti telah memperoleh data populasi WBP dalam Rutan Kelas I Makassar yaitu sebanyak 9.023 orang sebagai informan untuk mengetahui situasi kebahasaan WBP selama menjalankan pembinaan di Rutan Kelas I Makassar. Dan diperoleh 15 sampel percakapan untuk kemudian dianalisis yang dituturkan oleh WBP yang mewakili populasi dengan tindak pidana masing-masing.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data ini dilaksanakan dengan menggunakan metode simak (pengamatan atau observasi). Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para WBP. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara WBP.

b. Teknik Catat

Teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dari para WBP di lembar data.

Teknik Analisis Data

Tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data serupa, tetapi tidak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan

pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian.

Data pada penelitian ini adalah data yang bukan angka, dan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Adapun langkah-langkah atau tahapan mengolah datanya adalah sebagai berikut :

1. Mengklasifikasi data berdasarkan variabel penutur atau tindak pidana penutur.
2. Melihat faktor yang mempengaruhi tuturan berdasarkan menurut Brown dan Levinson.
3. Mengidentifikasi tuturan-tuturan yang menunjukkan strategi kesantunan berbahasa teori Brown dan Levinson.
4. Mendeskripsikan hasil temuan penelitian ke dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data penelitian diambil dari tuturan WBP yang bersosialisasi di dalam blok dimana dikhususkan oleh WBP dengan kasus narkoba, pembunuhan, pencurian, penganiayaan, dan perlindungan anak. Jenis data merupakan data kualitatif yang diperoleh dari teknik simak bebas dan catat. Dari sampel yang telah diperoleh, maka dihasilkan strategi-strategi kesantunan WBP sebagai berikut.

1. Strategi Langsung (Bald-on Record Strategy)

Strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi melakukan FTA untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Alasan utama dipilihnya strategi langsung tanpa basa-basi karena penutur ingin melakukan FTA dengan efisiensi maksimum.

Contoh 2a :

- A. *Balassaja yang sesuai dengan isi chatnya.* (Balas saja sesuai isi chatnya.)

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi tanpa meminimalisasikan FTA. Penutur tidak memedulikan muka lawan tutur dengan mengatakan “balas saja” tanpa mempedulikan apabila tidak terjadi kerjasama dari lawan tuturnya.

2. Strategi Kesantunan Positif (Positive Politeness Strategy)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Brown dan [Levinson \(1987:101-129\)](#) menawarkan strategi-strategi berikut untuk tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur:

1) Memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur

Contoh 13a :

- A. *Eh, baekkuji ini sama kau nah, nakutanyako karena kau iparku. Kalau mauka langsung ku telepon isterimu bilang assundalakko sama cewe lain.* (Eh, saya

sudah baik sama kamu. Jadi saya ingatkan kamu karena kamu adalah iparku. Kalau saya mau, saya langsung telepon isterimu untuk memberitahukan bahwa kamu main perempuan lain.)

Tuturan “eh, baekkuji ini sama kau nah,...” menandakan bahwa penutur memberikan perhatiannya kepada mitra tutur. Memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur merupakan strategi yang menunjukkan bahwa penutur harus memperhatikan aspek- aspek kondisi mitra tutur (perubahan yang nyata, kepemilikan yang luar biasa, serta apa pun yang tampak seolah-olah mitra tutur menginginkan penutur untuk memperhatikan dan menyetujuinya).

2) Meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur

Contoh 15a :

- A. *Tidak meliatkah matamu? Ini bajuku sudah mau kering baru kau kasih sentuh bajumu yang masih basah.* (Matamu melihat kah ? Bajuku ini hampir kering tapi terkena bajumu masih basah.)

Pada interaksi, penutur menyelipkan pertanyaan yang tujuannya hanya untuk membuat mitra tutur lebih terlibat pada interaksi tersebut. Meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur merupakan strategi penutur berkomunikasi dengan mitra tutur untuk mengintensifkan percakapan, dengan 'membuat cerita yang bagus'. Hal ini dapat dilakukan dengan menarik mitra tutur ke dalam peristiwa yang sedang dibahas, secara metafora pada tingkat apapun, sehingga meningkatkan minat intrinsik mitra tutur kepada penutur.

3) Menggunakan penanda identitas dalam kelompok

Contoh 4a :

- A. *Om, polisi mana tangkapki?* (Om, polsek dimana kamu ditangkap?)
 B. *Polrestabes Makassar Unit 3.* (Polrestabes Makassar Unit 3.)

Penggunaan sebutan om berfungsi untuk memperlunak daya imperatif tuturan penutur kepada mitra tutur, dan sekaligus membuat kedekatan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Menggunakan penanda identitas dalam kelompok merupakan strategi yang digunakan untuk menyampaikan keanggotaan dalam kelompok. Hal ini termasuk dalam bentuk alamat, bahasa atau dialek, jargon atau bahasa gaul, dan elipsis.

4) Menghindari pertentangan dengan mitra tutur

Contoh 14a :

- A. *Kau yang tidak tau diri.* (Kamu yang tidak tahu diri.)
 B. *Tau dirikumi itu saya na bangunka jam setengah tujuh. Kau bunyi pi bel baru bangun.* (Saya tahu diri makanya saya bangun jam setengah tujuh. Kalau kamu, bunyi bel baru bangun.)

Tuturan yang diucapkan penutur B menandakan berusaha menghindari ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur. Menghindari pertentangan merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk menghindari

ketidaksetujuannya dengan tuturan mitra tutur sehingga tidak terjadi suatu pertentangan.

5) Mempreposisi atau menimbulkan persepsi persamaan penutur dan mitra tutur

Contoh 9a :

- A. *Kalo saya toh tetap kusuruh keluar karena nda mauka tanggung resiko saya.* (Kalau saya tetap menyuruhnya keluar karena saya lebih takut dengan resikonya.)
- B. *Jadi haruski paeng ini tulis di kertas terus ditempel depan kamar bilang yang nda berkepentingan dilarang masuk.* (Jadi seharusnya kita menulis kertas kemudian ditempel di depan kamar yang menuliskan yang tidak berkepentingan dilarang masuk.)
- A. *Iyo, bagus juga begitu.* (Iya, begitu juga bagus.)

Mempreposisi persamaan penutur dan mitra tutur merupakan strategi yang digunakan penutur agar mitra tutur paham bahwa penutur memiliki rasa yang sama dengan mitra tutur.

6) Membuat lelucon

Contoh 8a :

- B. *Kenapa saya mau ketawa, begitu memang orang belajar. Tidak belajarmi orang kalau sudah pintar.* (Kenapa saya mau ketawa ? Orang belajar memang begitu. Orang tidak belajar kalau sudah pintar.)

Strategi kesantunan dengan membuat lelucon memiliki berbagai tujuan, salah satunya membuat suasana lebih segar. Lelucon dapat dilakukan jika antara penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan yang akrab dan dalam situasi yang santai. Membuat lelucon merupakan strategi dasar kesantunan positif, untuk membuat mitra tutur merasa 'tenang'. Misalnya dalam menanggapi kecerobohan mitra tutur, penutur mungkin bercanda. Lelucon dapat meminimalkan FTA.

7) Mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya

Contoh 15b :

- B. *Bikinko jemuran sendiri kalau tidak mauko dikena bajumu.* (Kamu bikin jemuran sendiri kalau tidak mau bajumu dikena baju lain.)

Tuturan “kalau tidak mauko dikena bajumu” menandakan bahwa penutur memahami keinginan mitra tutur. Strategi tuturan ini digunakan agar mitra tutur merasa dipahami dan diperhatikan oleh penutur. Membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya merupakan strategi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur saling kooperatif (bekerja sama).

Contoh lain :

Contoh 10a

- B. *Saya juga pusing ini di kamar terus. Kan kalau ada kegiatan tidak terasa ki waktu.* (Saya pusing karena di kamar terus. Kalau ada kegiatan biasanya waktu tidak berasa.)

8) Membuat penawaran atau janji

Contoh 6a :

- B. *Tidak tau kapan dikirimkanka, yang jelas kalau masuk transperanku, kubayar jaki itu.* (Saya tidak mengetahui kapan saya dikirimkan. Yang pasti kalau saya sudah ditransferkan, saya akan bayar.)

Tuturan di atas menandakan bahwa penutur membuat janji kepada mitra tutur. Membuat penawaran atau janji merupakan strategi yang digunakan untuk memperbaiki FTA, yaitu dengan menunjukkan niat baik penutur untuk memuaskan keinginan mitra tutur.

Contoh lain :

Contoh 10b

- A. *Oh, iye. Nanti saya tanya-tanya dulu di depan sapa tau ada kegiatan kerja to.* (Oh, iya. Nanti saya tanyakan di depan, mungkin ada kegiatan lain.)

9) Menunjukkan rasa optimis

Contoh 7a :

- B. *Carimi dulu, adaji itu.* (Cari dulu, pasti ada.)
A. *Batenamo ini kucari.* (Saya sudah mencarinya.)

Tuturan di atas menandakan bahwa penutur B optimis terhadap mitra tutur bahwa yang dicari itu pasti ada. Menunjukkan rasa optimis merupakan strategi yang digunakan penutur untuk memberikan keyakinan atau harapan baik kepada mitra tutur.

Contoh lain :

Contoh 1a

- A. *Oh, wasengi engka na tiwi onnange ria.* (Oh, saya mengira sudah ada yang bawa.)

Contoh 3a

- B. *Iye, Om. Insya Allah cepatjeki pintar membaca kalau rajin jaki belajar.* (Iye, Om. Insya Allah kalau rajin belajar, nanti cepat pandai membacanya.)

Contoh 4b

- A. **Semoga sukses ki Om.** (Semoga sukses, Om.)

10) Berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu

Contoh 1b :

- B. *Pajai ni minung wae es, maino to manre afa' malupu'na eh.* (Berhentilah minum air es, mari makan karena saya telah kelaparan.)
A. *Iye, maini pale.* (Iya, ayo.)

Dengan menggunakan tuturan “maino”, mitra tutur akan merasa dilibatkan dalam suatu aktivitas yang dilakukan oleh penutur. Melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan merupakan strategi yang digunakan penutur agar mitra tutur merasa disertakan atau dianggap oleh penutur dalam suatu kegiatan atau keadaan tertentu.

Contoh lain :

Contoh 1c

- B. *Maini pale manre afa' pura manengni manre anana'e. Iko memi utajeng, afa iko de' muelo manre akko cilalemu.* (Mari makan karena teman-teman sudah makan. Hanya kamu yang saya tunggu, karena kamu tidak mau makan kalau sendiri.)

Contoh 1d

- B. *Maini pale'e nappa matinro, matekko ka bela pura me'bbu tas bennang.* (Ayo makan lalu tidur, saya lelah sudah membuat tas rajut.)

Contoh 9b

- B. *Tidur meki paeng, mauma juga tidur.* (Ayo tidur, saya sudah mau tidur.)

11) Memberikan atau meminta alasan

Contoh 9c :

- B. *Tapi apa kalo nda enakki mau suruh i keluar, bagaimana mi ?* (Tapi bagaimana kalau kami sungkan menyuruhnya keluar ?)

Penutur meminta alasan kepada mitra tutur dengan menggunakan kata “bagaimana mi?” Permintaan alasan atau pemberian pertanyaan merupakan upaya penutur untuk memperlancar komunikasi.

12) Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur

Contoh 10c :

- B. *Saya juga pusing ini di kamar terus. Kan kalau ada kegiatan tidak terasa ki waktu.* (Saya pusing karena di kamar terus. Kalau ada kegiatan biasanya waktu tidak berasa.)
- A. *Oh, iye. Nanti saya tanya-tanya dulu di depan sapa tau ada kegiatan kerja to.* (Oh, iya. Nanti saya tanyakan di depan, mungkin ada kegiatan lain.)
- B. *Iye nah, biar ada juga kegiatanku di sini. Kah masih lama ka juga kodong.* (Iya, biar saya punya kegiatan juga. Saya juga masih lama di sini.)

Tuturan penutur A memberikan rasa simpatinya kepada mitra tutur untuk mencarikan informasi pekerjaan. Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur merupakan strategi yang penutur gunakan untuk benar-benar memuaskan keinginan mitra tutur.

3. Strategi Kesantunan Negatif (Negative Politeness Strategy)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang

terdapat pula pada strategi kesantuna positif. Brown dan Levinson (1987: 129-210) menawarkan strategi-strategi berikut untuk tindakan yang mengancam muka negatif mitra tutur :

1) Mengungkapkan secara tidak langsung

Contoh 8b :

- A. *Sudahmi dikasi bersih kamar ta ?* (Sudahkah dibersihkan kamar kamu ?)

Mengungkapkan secara tidak langsung merupakan strategi yang digunakan penutur agar tidak menyinggung atau mengancam muka mitra tutur. Strategi ini digunakan seperti membuat perintah.

2) Menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, meminta pendapat

Contoh 11a :

- A. *Om, meloki ga lao manre Indomie okko kantin ?* (Om, apakah kamu mau makan di kantin.)

Strategi ini merupakan strategi yang digunakan penutur yang berasal dari keinginan untuk tidak menduga dan keinginan untuk tidak memaksa mitra tutur.

3) Melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis

Contoh 6b :

- A. *Maumi diapa kodong.* (Begitulah.)

Penggunaan kata kodong dalam bahasa Bugis Makassar menunjukkan belas kasihan. Melakukan dengan hati-hati dan tidak terlalu optimis merupakan strategi yang dilakukan oleh penutur agar tidak menonjolkan rasa pesimisnya terhadap mitra tutur.

Contoh lain :

Contoh 3b

- A. *Mauka juga pintar kodong membaca.* (Saya juga mau pintar membaca.)

Contoh 6c

- B. *Belumpi ada uangku kodong.* (Saya belum punya uang.)

Contoh 10d

- B. *Iye nah, biar ada juga kegiatanku di sini. Kah masih lama ka juga kodong.* (Iya, biar saya punya kegiatan juga. Saya juga masih lama di sini.)

4) Mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur

Contoh 5a :

- A. *Paketan berapa bro ?* (Berapa paket ?)
 B. *Paketan ceppe ji, mau dipake kerja.* (Hanya paket 50, saya mau pakai kerja.)

5) Memberikan penghormatan

Contoh 3c :

- A. *Nak, mauka juga ikut sekolah.* (Nak, saya juga mau ikut sekolah.)
 B. *Alhamdulillah, Om kalau mauki ikut.* (Alhamdulillah, Om, kalau mau ikut.)

Memberikan penghormatan merupakan strategi yang digunakan penutur untuk menghormati atau mengangkat orang lain atau diri sendiri.

6) Tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur

Contoh 9d :

- A. *Semua kepala kamar tadi dipanggil ke KPR, terus ditanya semua kepala kamar bilang kalo ada ko dengar cerita yang tidak bae, janganki sampaikani sama itu orang yang bersangkutan karena itu bisa menimbulkan perkelahian. (Tadi, semua kepala kamar dipanggil oleh KPR. Kemudian diberitahukan ke semua kepala kamar bahwa kalau ada cerita yang tidak baik, jangan sampaikan cerita itu ke orang yang bersangkutan karena itu bisa menimbulkan perkelahian.)*

Tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan tegas dan mitra tutur dapat melakukan permintaan tersebut. Strategi ini biasanya ditandai dengan menggunakan kalimat perintah.

7) Menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum

Contoh 7b :

- A. *Iyo, tanyaki yang ambil bilang kalau bukan sandalmu janganko ambilki, gara-gara mudapat itu. (Iya, sampaikani kepadanya bahwa kalau bukan sandalmu janganlah mengambilnya, perselisihan nanti kamu dapat.)*

Memakai aturan umum merupakan strategi yang dilakukan oleh penutur untuk memberitahu mitra tutur mengenai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.

Contoh lain :

Contoh 7c :

- A. *Sandalku ada yang ambil kurang ajar, kubilang saya kalau bukan punyamu jangan kau ambil. (Ada yang mengambil sandalku, kurang ajar. Kalau bukan punyamu, sebaiknya jangan mengambilnya.)*

8) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur

Contoh 6d :

- B. *... Waktu itu nda mauja juga beli tapi nubujuk-bujuk teruska, nubilang ada tompi uang baru dibayar. (Santai saja. Waktu itu saya tidak mau membeli tetapi kamu membujuk saya untuk membeli. Kamu bilang bahwa nanti kalau saya punya uang baru bayar.)*

4. Strategi Tidak Langsung (Off-Record Politeness Strategy)

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan.

Contoh 11b :

- B. *Iya siga ki to lao.* (Iya, mari cepat berangkat.)
- A. *Iye, ma sulara ka jolo.* (Iye, saya pakai celana dulu.)

Penutur A menggunakan kalimat "...ma sulara ka jolo" yang artinya saya pakai celana dulu, namun disini makna dalam konteks untuk meminta menunggu kepada penutur B.

Contoh 6e :

- B. *Pelan-pelanmeko anu.* (Santai saja.)

Penutur B menggunakan kalimat "pelan-pelanmeko" artinya kamu pelan-pelan akan tetapi dalam konteks ini penutur B bermaksud untuk bicara santai atau sopan.

Contoh 14b :

- A. *Makanya kalau pagi cepat-cepatko bangun asu.* (Makanya kalau pagi, kamu harusnya cepat bangun, anjing.)

Penutur A menggunakan metavora, mengibaratkan penutur B adalah asu. Dimana dalam bahasa Indonesia berarti seekor anjing.

PEMBAHASAN

1. Strategi Kesantunan WBP Rutan Kelas I Makassar

Hasil menunjukkan strategi kesantunan berbahasa WBP. Karena keuniversalan teori Brown dan Levinson membuat suatu kelaziman sesuai konsep rasionalitasnya bahwa penutur yang usianya lebih tua dibanding mitra tutur akan memilih strategi kesantunan positif sedangkan penutur yang lebih muda akan memilih strategi kesantunan negatif. Sesuai fakta penelitian, hal ini memang terjadi namun terdapat fakta lain yang menyimpang akan teori Brown dan Levinson bahwa tidak selamanya penutur yang lebih tua dari mitra tutur akan memilih kesantunan positif seperti yang terjadi pada contoh percakapan 3, 5, dan 9. Ketiga contoh ini menunjukkan penutur yang usianya lebih tua memilih menggunakan kesantunan negatif. Meskipun menyimpang dari keuniversalan teori Brown dan Levinson, akan tetapi menjadi contoh yang baik ke mitra tutur yang usianya lebih muda. Fakta lain yang menyimpang dari teori Brown dan Levinson berdasarkan usia bahwa penutur dengan usia lebih muda juga didapatkan memilih kesantunan positif dalam berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih tua seperti pada contoh 1, 3, 4, 9, 10, dan contoh 15. Hal ini dapat membantah postulat terkait sistem kesantunan deference karena jika bersifat universal, tidak akan terjadi penutur yang lebih muda menggunakan strategi kesantunan positif ke mitra tutur yang lebih tua, meskipun tidak secara konsisten dalam keseluruhan percakapan atau campuran antara kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Temuan lain dalam penelitian ini didapatkan bahwa WBP di Rutan Kelas I Makassar lebih dominan menggunakan strategi kesantunan positif dengan persentase 56% dibanding strategi kesantunan lainnya. Lebih detail ke jenis tindakan strategi kesantunan positif yang terdiri dari 15 jenis tindakan terdapat 2 jenis tindakan yang paling sering digunakan oleh WBP yaitu melibatkan penutur dan

lawan tutur dalam kegiatan dan bersikap optimis. Hal ini dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 4.1. Strategi Kesantunan WBP

Strategi	Jumlah
Bald on-record	1
Positive Politness	20
Negative Politness	12
Off record	3
Silent	0
Total	36



Grafik 4.1. Strategi Kesantunan WBP

Mengapa WBP lebih dominan menggunakan strategi kesantunan positif? Hal ini terjadi karena adanya tambahan dari penutur yang usianya lebih muda menggunakan strategi kesantunan positif kepada mitra tutur yang usianya lebih tua. Alasan untuk mengakrabkan diri menjadi faktor fenomena ini agar komunikasi lebih terbangun dan telah sama-sama melaksanakan pembinaan dalam kurun waktu yang cukup lama. Akan tetapi dilihat dari persentase temuan membuktikan WBP cukup santun karena persentase strategi kesantunan negatif yang cenderung menghormati mitra tutur di sekitaran 33%.

2. Faktor Tindak Strategi Kesantunan WBP Rutan Kelas I Makassar

Dialog percakapan contoh 1 sampai contoh 15 menunjukkan ragam tutur kasual dan hormat, dimana ragam tutur kasual cenderung digunakan oleh penutur yang usianya lebih tua dari mitra tuturnya. Sedangkan ragam tutur sopan atau lebih hormat sering digunakan oleh penutur yang lebih muda usianya dibanding mitra tuturnya. Oleh karena itu, faktor yang terlihat dalam komunikasi WBP adalah faktor perbedaan umur antara mitra tutur. Kemudian dilihat dari kuantitas contoh dan ragam tutur yang digunakan WBP cukup santun di dalam berinteraksi kepada sesama WBP.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori Brown & Levinson yang menjelaskan dalam berkomunikasi terdapat lima tindak strategi, namun dalam penelitian pada WBP di Rutan Kelas I Makassar, tuturan-tuturan WBP ada yang menggunakan strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negative, dan strategi tidak langsung dalam berkomunikasi. Jenis tindakan strategi yang diperlihatkan adalah (1) strategi langsung, (2) strategi kesantunan positif yaitu ; memberikan perhatian khusus kepada mitra tutur, meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur, menggunakan penanda identitas dalam kelompok, menghindari pertentangan dengan mitra tutur, menimbulkan persepsi persamaan penutur dan mitra tutur, membuat lelucon, membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya, membuat penawaran atau janji, menunjukkan rasa optimis, melibatkan mitra tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu, memberikan atau meminta alasan, dan memberikan rasa simpati kepada mitra tutur, (3) strategi kesantunan negatif yaitu ; mengungkapkan secara tidak langsung, menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, strategi pesimisme, mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap mitra tutur, memberikan penghormatan, tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur, menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum, dan menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur, dan (4) strategi samar-samar. Temuan bahwa WBP di Rutan Kelas I Makassar lebih dominan menggunakan strategi kesantunan positif dengan persentase 56% dibanding strategi kesantunan lainnya. Lebih detail ke jenis tindakan strategi kesantunan positif yang terdiri dari 15 jenis tindakan terdapat 2 jenis tindakan yang paling sering digunakan oleh WBP yaitu melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan dan bersikap optimis. Dan dilihat dari persentase temuan membuktikan WBP cukup santun karena persentase strategi kesantunan negatif yang cenderung menghormati mitra tutur di sekitaran 33%.

Kemudian dilihat dari faktor sosial yang dijelaskan oleh teori Brown & Levinson bahwa dalam berkomunikasi ada 3 faktor yang berkontribusi dalam percakapan seperti power (kekuasaan), distance (jarak), dan ranking of imposition (tingkat pembebanan). Berbeda dengan tuturan-tuturan WBP dalam berkomunikasi sesama WBP di rutan hanya dipengaruhi oleh perbedaan umur antara mitra tutur. Karena di dalam rutan WBP memiliki hak dan kewajiban yang sama serta banyak aturan yang harus dipatuhi agar menghindari perselisihan seperti meninggalkan kebiasaan luar, melupakan jabatan, serta bersikap santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhana, S. (2021). "An Analysis of Politeness Strategies and the Maxim Violation in a Movie Script of Enola Holmes" dalam *International Journal for Innovation Education and Research*, Volume 9, Nomor 3.
- Gunawan F. (2014). "Representasi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Wacana Akademik" dalam *Kandai*, Volume 10, hal.16-27.
- Kuntarto, E. (2016). "Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol 16, No 2.

- Kyai J., Tulung G. J., L.M.V. Kalangi, dan D.Imbang. (2021). “Positive Politeness Strategies of Tonado Javness (Jaton) Community” dalam *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 1100-1109.
- Levinson. (1991). *Pragmatics*. London : Cambridge University.
- Meirling A., Lukman, dan Ikhwan M. Said. (2021). “Tindak Tutur Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik” dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 2.
- Sofiananda K., Sumarlam, dan D. Purnanto. (2018). “Phatic Communication Politeness of Greeting Arek Culture on Account Instagram: Pragmatic” dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Volume 5, Halaman 56-63.
- Sudarsono. (2007), *Kamus Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syahputra E. & Tegar S. (2021). “Strategi Kesantunan Positif Penutur Bahasa Melayu Kupang Pada Facebook” dalam *Totobuang*, Volume 9, Halaman 155-167.
- Yalmiadi & Y. Iddris. (2020). “Politeness Strategy in Directive and Expressive Utterances as Found in Jane Eyre Movie” dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 506.